

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa media massa, baik cetak maupun noncetak menarik untuk diteliti. Penggunaan bahasa tersebut mendorong manifestasi potensi bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan ‘kering kerontang’ condong dipilih daripada ‘kering’ karena berciri ikonis dan menunjukkan makna penyangatan.

Di sisi lain, adanya bentuk ‘didor’, ‘ditembak’, ‘dijotos’, ‘dibogem’, dan bentuk lain yang melimpah ruah ditemukan di media massa merupakan sebuah potensi ikonik dalam jurnalistik. Potensi tersebut cenderung disukai pembaca karena mempunyai kadar rasa lebih tinggi (Rahardi, 2006:47). Itulah yang mendorong perkembangan bahasa yang tidak monoton.

Penggunaan bentuk bahasa di atas ditemukan dalam penulisan berita bertajuk keras (*HardNews*), misalnya kriminalitas, pembunuhan, demonstrasi, dll. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti penggunaan bahasa yang bersifat lunak (*SoftNews/Feature*), seperti penulisan sosok, keindahan alam, penjelajahan, wisata kuliner, dll. *Feature* merupakan salah satu teknik penulisan berita yang menggunakan gaya bahasa sebagai pendukung dalam tulisannya.

Tak heran, bentuk-bentuk ungkapan yang bersifat idiomatik turut ditemukan dalam jenis berita tersebut. Bentuk ungkapan dalam pemahaman J.S Badudu, yang oleh Anton Moelino, salah seorang begawan linguistik Indonesia, disebut sebagai ‘*gurunya guru bahasa*’, adalah bentuk kebahasaan dengan makna khusus, yakni kiasan (Rahardi, 2009: 92).

Asumsi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian terhadap wujud bahasa majalah *Tempo* edisi khusus. Adapun edisi khusus yang dipilih peneliti adalah *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015. Edisi tersebut memuat sembilan keelokan pantai-pantai Nusantara. Perjalanan jurnalistik tersebut dikemas dengan menggunakan bahasa-bahasa khas sehingga menggerakkan indera pembaca seolah-olah merasakan keindahan yang tengah ditampilkan. Hal tersebut dicontohkan pada data di bawah ini.

- (1)Haluan perahu sepanjang sebelas meter yang kami tumpangi **berkali-kali terangkat ke udara, berkali-kali pula terampas ke permukaan air** (T/38/16-22 Nov 2015/ KKMT, hal.38).
- (2)Kami terdiam—entah karena takjub entah hanya kekenyangan—memandangi **matahari senja berwarna merah membara yang mulai merambat turun.** (T/38/16-22 Nov 2015/ KKMT, hal.40).

Terdapat beberapa pertimbangan dalam pemilihan penggunaan bahasa. Menurut Rahardi (2006:63), mungkin aspek kedekatan antarbahasa (*language closenes*), aspek kebutuhan yang dirasakan oleh bahasa itu sendiri untuk mekar berkembang (*felt –need aspect*), mungkin pemakai bahasa merasa hendak berbangga-bangga (*felt –prestige aspect*), dan mungkin pula sebab-sebab yang lain.

Sementara itu, Garvin and Mathiot (dalam Rahardi, 2006:63) menyatakan terdapat tiga aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang berpengaruh terhadap sikap dalam berbahasa. Pertama, kesetiaan terhadap sosok bahasa (*language loyalty*). Kedua, kebanggaan terhadap wujud bahasa (*language pride*). Ketiga, kesadaran dari para pemakai bahasa akan norma-norma sosiokultural yang berlaku (*sociocultural norm awareness*).

Berdasarkan contoh data (1) dan (2) *Tempo* mengedepankan pemakaian bahasa berdasarkan norma-norma sosiokultural. Hal tersebut cukup beralasan karena edisi khusus *Cerita dari Laut* bukan hanya mengedepankan cerita seputar pasir putih, air jernih berkilauan, terumbu karang warna-warni, ikan aneka ukuran berenang ke sana–ke mari, atau jingga matahari petang di cakrawala. Ada hal lain yang diceritakan dalam edisi khusus tersebut, yaitu tentang masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, cerita tentang manusia pesisir dan laut, sumber utama kehidupan mereka (*Tempo*, 2015: 34).

Penggunaan bahasa mencirikan gaya setiap media massa atau mereka menyebutnya sebagai *gayane*. Oleh karena itu, pemilihan pemakaian bahasa antara media massa yang satu dengan lainnya berbeda. *Tempo* lahir dengan menyajikan cara penulisan yang berbeda sama sekali—yang sekarang menjadi pola penulisan jurnalistik di Indonesia (dan sering tidak pada tempatnya dipakai): bagaimana menyusun sebuah berita tentang sebuah kejadian sebagai sebuah cerita pendek.

Tempo mencoba menulis jujur, jelas, jernih, jenaka pun bisa (Mohamad, 2014: x). Hal tersebut dapat dilihat dalam data dibawah ini.

- (3) Meski perahunya dipermainkan gelombang, tak terlihat rasa gentar pada sikap tubuh ataupun **air muka** pria yang disapa Oman itu. Sambil sesekali memberikan instruksi kepada asistennya, tatapan mata nelayan 50 tahun itu terpusat pada ufuk yang sesekali lenyap dilahap gelombang (T/38/16-22 Nov 2015/ KKMT, hal.38).
- (4) Setelah mengganti busi, Ganefo mengengkol mesin Tocker. Mesin langsung meraung tanpa *brebet*. Kami lega Mbo Madilo tak sedang **bermuram durja**. (T/38/16-22 Nov 2015/ MST, hal.105).

Bentuk bahasa **air muka** pada data (3) di atas jauh lebih santun daripada ‘*rupa muka*’ atau ‘*warna muka*’. Sementara itu, pada data (4) **bermuram durja** lebih estetik dibandingkan dengan ‘*bermuka masam*’ atau ‘*tidak jernih mukanya*’. Bentuk ungkapan seperti contoh di atas menjadikan bahasa yang digunakan bernilai rasa. Dengan kata lain, dalam ungkapan tersebut terkandung makna afektif dan makna intuitif.

Selain alasan yang telah dipaparkan di atas, majalah *Tempo* menyajikan berita secara narasi yang memuat rangkaian peristiwa, menggunakan jalan cerita atau logika tertentu, dan bukan *copy paste* dari realitas. Ketiga hal tersebut merupakan syarat-syarat sebuah berita berbentuk narasi. Sejalan dengan hal tersebut, James Carey (dalam Eriyanto, 2013: 6) menyatakan, berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Menurutnya, berita adalah proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meyakini bahwa wujud kebahasaan majalah *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* layak untuk diteliti. Wujud kebahasaan tersebut dapat berupa penggunaan gaya bahasa/majas, idiom, atau ditandai penanda leksikal. Selain wujud kebahasaan yang menarik untuk dikaji, peneliti turut terdorong untuk menganalisis struktur teks *feature Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* wacana *Hikayat dari Tepi Laut*. Struktur dalam wacana tersebut diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks laporan hasil observasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga rumusan masalah yang perlu dibahas.

1. Bagaimana stuktur teks *feature* dalam wacana “Hikayat dari Tepi Laut” Majalah *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015?
2. Bagaimana wujud ungkapan pesona lingkungan hidup pada wacana “Hikayat dari Tepi Laut” Majalah *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015?
3. Bagaimana implikasi struktur *feature* wacana “Hikayat dari Tepi Laut” Majalah *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015 terhadap pembelajaran teks laporan hasil observasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mencakup tiga hal, mengacu rumusan masalah di atas.

1. Mendeskripsikan stuktur *feature* wacana “Hikayat dari Tepi Laut” Majalah *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015.
2. Mengidentifikasi wujud ungkapan pesona lingkungan hidup pada wacana “Hikayat dari Tepi Laut” Majalah *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015.
3. Memaparkan implikasi struktur *feature* wacana “Hikayat dari Tepi Laut” pada majalah *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015 terhadap pembelajaran teks laporan hasil observasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang struktur *feature* dan wujud ungkapan pesona lingkungan hidup pada wacana “Hikayat dari Tepi Laut” majalah *Tempo* ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berikut.

- a) Memperkaya penelitian di bidang linguistik, khususnya wacana dan semantik.
- b) Memberikan kontribusi khasanah pengetahuan di bidang kebahasaan dan jurnalistik.

- c) Memberikan informasi penggunaan bahasa majalah *Tempo* terkait ungkapan pesona lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktis

Sementara itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis di bawah ini.

- a) Memberikan pemahaman kepada pembaca terkait wujud ungkapan dan struktur teks wacana “Hikayat dari Tepi Laut”, *Tempo* edisi khusus *Cerita dari Laut* 16-22 November 2015.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya struktur teks laporan hasil observasi.
- c) Bagi siswa, wujud penggunaan bahasa dapat digunakan sebagai contoh rujukan dalam menulis teks laporan hasil observasi.